

BAB II

RIWAYAT HIDUP A. MALIK FADJAR

A. Lahir dari Keluarga Pendidik

Seorang tokoh yang oleh penulis diharapkan banyak menyumbang informasi dan pemikiran mengenai hal-hal penting dalam tesis ini disebutkan sebagai pokok permasalahan, adalah seorang tokoh nasional yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan segala bakti pengabdianya dengan penuh komitmen dan optimis untuk kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh yang dimaksud adalah Prof. Dr. H.A. Malik Fadjar, M.Sc yang memiliki nama lengkap Abdul Malik (nama sejak kecil). Dilahirkan di Yogyakarta 22 Februari 1939, ayahnya bernama Fadjar Martodiharjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. A. Malik Fadjar merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara.¹

A. Malik Fadjar yang biasa dipanggil “Malik” tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga terdidik (*Educational Village Family*), ayahnya adalah seorang guru agama.² Melalui ayahnya, A. Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang

¹ Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah pada Era Globalisasi (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan)*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2008), h.58.

² A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

ditransmisikan oleh ayahnya kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri.³

Ayah memang banyak membentuk pribadi saya, Tiga hal yang secara penuh saya warisi dari ayah yaitu komitmennya pada dunia pendidikan, kesederhanaan, dan kepedulian kepada sanak saudara. Sedang Ibu, karena beliau seorang keturunan ningrat, banyak membentuk saya dalam bidang tata krama dan sopan santun.” Kata Malik Fadjar.⁴

Kepribadian Abdul Malik Fadjar tidak jauh dari ayahnya, Fadjar Martodiharjo. Sederhana, memiliki kepedulian terhadap saudara, dan komitmen terhadap pendidikan. Hal demikian terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang intens. Fadjar Martodiharjo tidak hanya memerintakan anaknya, tidak hanya menegur kalau anaknya bersalah, tetapi berbuat untuk memberikan teladan.⁵

Hal seperti ini dikarenakan, ayahnya A. Malik Fadjar merupakan seorang yang dikenal sebagai pribadi “liberal”, dalam arti lebih banyak menampilkan “Tutwuri” yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal kepada iman, dan ayahnya juga orang pergerakan. Selama 22 tahun menjadi guru Muhammadiyah, bukan

³ Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah....*, h. 59.

⁴ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.12. Fadjar Martodiharjo (ayah Pak Malik) adalah anak bungsu dari enam bersaudara kelahiran tahun 1904, sebenarnya anak orang kaya. Ayahnya, Wiryosanjoyo, selama bertahun-tahun menjabat sebagai lurah di Desa Pasuruan, Kecamatan Mertoyudan, Kab. Malang Jawa Tengah. Namun Fadjar Martodiharjo tak tergiur dengan gelimang harta benda milik ayahnya, beliau memilih mengalah dan membagikan harta warisan ayahnya ke kakak-kakaknya dan memilih jalur sekolah, dan meniti karir sebagai guru agama.

⁵ *Ibid*

hanya sekedar guru, tapi juga membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa selain memberikan dakwah Agama.⁶

Sebagai tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan inilah, ayah A. Malik Fadjar benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan penuh dengan kewibawaan serta tanggung jawab dalam menjalankan keagamaan yang disertai keimanan dan ketakwaan yang terpancar dalam diri anak-anaknya.⁷

Keteladanan diletakkan ayah beliau adalah sikap jujur, sederhana, tegas dalam hal halal-haram, bersikap rendah hati. Fadjar Martodirejo ayah beliau tetap memberikan kebebasan anaknya berkembang. Terlihat anaknya diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan formal, profesi. Tidak membuat anaknya merupakan duplikasi dirinya. Beliau mafhum betul ajaran Sayyidina Ali bahwa anak-anak memiliki zamannya sendiri dimana orang tua tidak bisa mengikutinya. Allah memberikan potensi satu sama lain tidak sama. Jika anak memiliki fundamen kepribadian yang kuat kemudian tumbuh dengan keleluasaan menggapai cita, diharapkan akan seperti pohon yang akarnya menghujam kuat ke bumi sementara batangnya menjulang ke langit dan buahnya memberikan manfaat bagi umat manusia.⁸

⁶ Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah....*, h. 59.

⁷ *Ibid...*

⁸ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar....*, h. 2

Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya ini ternyata telah mengakar kuat dalam diri pribadi A. Malik Fadjar, sehingga dalam situasi dan kondisi apapun, A. Malik Fadjar sanggup menghadapinya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pribadi A. Malik Fadjar adalah pribadi pejuang dan pengabdian yang penuh percaya diri dan keberanian dalam mengkonstruksi cita-cita dan mimpi-mimpinya, khususnya di bidang pengembangan pendidikan.⁹

Meskipun A. Malik Fadjar lahir dan besar di Yogyakarta, beliau mengukir karir dalam bidang pendidikan di Kota Malang, sempat menetap dan menjadi Guru di Sumbawa Besar NTB dan beberapa tahun berkiprah dalam pentas nasional di Pusat Pemerintahan di Jakarta. Pada saat ini, A. Malik Fadjar sedang asyik-asyiknya menjalani hidup dan kehidupannya bersama dengan isterinya Norjanah Malik Fadjar di rumah kediamannya yang terletak di Jl. Tebetmas Raya 1/F8 Jakarta Selatan.¹⁰

Sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, A. Malik Fadjar adalah sosok ayah yang keras dan disiplin namun santai, A. Malik Fadjar selalu mengajarkan kepada putra-putrinya hal-hal yang berbau kedisiplinan, sehingga anak-anak beliau semuanya menjadi orang-orang yang sukses dalam karir dan prestasi.¹¹

⁹ Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah....*, h. 60.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid.*

B. Riwayat Pendidikan

A. Malik Fadjar semenjak kecil setelah menginjak usia sekolah, menjalani pendidikan formal yang ditempuh beliau yaitu:¹²

- a. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) yang dijalannya selama 6 tahun di Deyangan Mertoduyan Magelang, beliau lulus tahun 1953.¹³
- b. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang yang diselesaikannya pada tahun 1957.¹⁴
- c. PGAAN (Pendidikan Guru Agama Atas Negeri) di Yogyakarta lulus tahun 1959.
- d. Beliau juga meneruskan pendidikan ke tingkat sarjana dan akhirnya mendapatkan gelar kesarjanaan (Drs) dari Fakultas Tarbiyah Cabang Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1972 (kini telah menjadi UIN Malang).¹⁵
- e. S-2 (Strata 2) di Florida State University, *The Departement of Educational Research, Development and Foundation*. Amerika Serikat dan akhirnya memperoleh gelar *Master Of Science* (M.Sc) pada tahun 1981.¹⁶

¹² Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* h.62.

¹³ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar,* h. 31.

¹⁴ Ibid,...h.31.

¹⁵ Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syakur, *Pemikir Pendidikan Islam, Biografi Sosial Intelektual,.....* h. 92.

¹⁶ Ibid,... h.93

f. Setelah beliau kembali ke Indonesia, di almahaternya, beliau memperoleh gelar sebagai Guru Besar (Profesor) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (Sekarang UIN Malang), pada tahun 1995 dan Gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Kependidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2001.¹⁷

C. Latar Belakang Organisasi

Sejak di bangku sekolah, A. Malik Fadjar aktif di organisasi. Sejumlah organisasi pernah diikutinya, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII), Badan Kontak Siswa Kementerian Agama (BKSKA) dan kepanduan Islam. Di tiga organisasi tersebut, A. Malik Fadjar aktif sebagai pengurus. Tiga organisasi ekstra sekolah ini memang boleh masuk di lingkungan asrama PGAN 4 tahun Magelang maupun PGAN 6 Tahun Yogya saat beliau mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu A. Malik Fadjar juga aktif dalam berbagai kegiatan Pemuda Muhammadiyah di Magelang.¹⁸

Saat A. Malik Fadjar duduk di bangku PGAN 4 tahun beliau mulai mengenal Masyumi, terjadi peristiwa politik penting yaitu pemilu 1955. Pada saat itu beliau bersama kedua orang tuanya mencoblos partai Masyumi, maklum keluarga A. Malik Fadjar adalah Masyumi. Pada saat itu pula ayah beliau memang menjabat sebagai ketua Masyumi Cabang Merto yudan.

¹⁷ Ibid,...h. 95

¹⁸ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar,.....* h.34

Dari sinilah A. Malik Fadjar banyak mengenal tokoh-tokoh politik, mengenal perilaku mereka, mengenal pemikirannya. Beliau mengagumi tokoh-tokoh Masyumi seperti Natsir, Sukiman, Prawoto, dan Roem. Yang membekas di dalam hati beliau adalah para tokoh itu disamping cerdas juga sangat sederhana. Melandasi hidupnya dengan kejujuran. Mencurahkan hidupnya benar-benar untuk perjuangan.¹⁹

Kemudian di saat beliau mendapat kesempatan tugas belajar bagi guru agama di Departemen Agama, beliau mengenal HMI di kampus barunya. Begitu menjadi mahasiswa baru di IAIN, A. Malik Fadjar masuk organisasi ekstra kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Beliau melihat HMI merupakan organisasi ekstra kampus yang sangat disegani. HMI menjadi organisasi pilihan utama bagi mahasiswa Bergama Islam non NU, terutama yang berlatar belakang Muhammadiyah dan Masyumi. Karena saat itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak ada di IAIN Sunan Ampel.

HMI menjadi pilihan beraktivitas selama menjadi mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan disegala hal. Moderisme HMI adalah visi kemodernan yang menyarankan adanya integrasi dan holistika pemahaman akan al-Qur'an dan Hadits secara utuh, yaitu dalam

¹⁹ *Ibid*,... h. 36

hal bagaimana menerjemahkannya kedalam idiom-idiom budaya dan tradisi yang mengitarinya.²⁰

Visi modernisme HMI diyakini A. Malik Fadjar sebagai visi yang selalu mengusung pluralisme, baik pemahaman maupun aplikasinya, geografi cultural, social dan ekonomi serta agama, demikian beliau, merupakan kekayaan yang luar biasa harus diapresiasi secara professional dan proporsional. HMI sebagai organisasi kemahasiswaan sejak awal telah memproklamirkan diri sebagai organisasi independent, bebas dari ideologi keagamaan dan kesukuan.²¹

Visi modernisme inilah yang memaksa A. Malik Fadjar eksis di HMI hingga beliau pernah dipercaya memangku jabatan-jabatan strategis didalamnya. beliau pernah menjabat sebagai ketua HMI Cabang Malang (1964-1968), ketua umum Badko HMI Jawa Timur (1968-1970), anggota pleno PB HMI, dan anggota Badan Pekerja PB HMI. Bahkan A. Malik Fadjar tercatat sebagai salah seorang yang memprakarsai berdirinya KAHMI (Korp Alumni HMI) dan menjabat ketua KAHMI Malang. Melalui organisasi HMI ini Malik mengenal dan dikenal oleh tokoh-tokoh teras HMI, seperti Nurcholil Madjid, Dawan Raharjo, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, Fahmi Idris, Ismail Hasan Materium, Mar'ie Muhammad dan sebagainya.²²

²⁰ Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA., *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 301.

²¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*.....h.6.

²² *Ibid*,...h.7.

Selain aktif di organisasi kemahasiswaan, Malik juga aktif di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kampus. Masih banyak menoreh kebaikan di masyarakat dengan menghidupkan pengajian-pengajian dan kursus-kursus keagamaan, khususnya di daerah Ketawanggede, Dinoyo, Sumbersari, dan Merjosasi di Malang. “Aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan sejatinya harus ditekuni oleh semua orang beriman, sebagai pengejawantahan dari iman, yang harus memanifestasi kedalam aspek kemanusiaannya secara menyeluruh.” Ungkapan filosofis ini mendarah daging pada diri A. Malik Fadjar sejak masih kecil dimana kedua orang tuanya meneladaninya.²³

Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya ini cukup mengakar kepada diri Malik dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa A. Malik Fadjar adalah pribadi pejuang dan pengabdian yang penuh percaya diri dan keberanian diri dalam mengkonstruksi cita-cita dan mimpi-mimpinya, khususnya dibidang pengembangan pendidikan.

Selain bergelut di bidang pendidikan, Malik yang dikenal kritis dan gandrung diskusi ini juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota Konsorsium Ilmu Agama Dirjen Dikti DepDikBud dan di Persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan, di jajaran PP Muhammadiyah

²³ *Ibid*,... h.10.

periode 1995-2000, A. Malik Fadjar dipercaya sebagai coordinator Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia.²⁴

D. Perjalanan Karier dan Prestasi A. Malik Fadjar

A. Malik Fadjar yang kini memasuki usia 75 tahun rasanya sulit sekali lepas dari dunia pendidikan. Lebih dari separuh usianya dihabiskan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sejak usia 21 tahun A. Malik Fadjar memulai kariernya mulai dari tingkat bawah di bidang pendidikan formal hingga melejit sampai tingkat nasional pada Pemerintahan Pusat di Jakarta, karier dan prestasi beliau antara lain yaitu:²⁵

a. Menjadi Guru SRN

A. Malik Fadjar menjadi guru sejak dari lulus PGAPN, yaitu sebagai guru di Taliwang Sumbawa Besar pada tahun 1959.

Kemudian, A. Malik Fadjar diangkat menjadi guru Agama di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Taliwang Sumbawa Besar NTB, dan di daerah yang sama pula, beliau mengajar di SGB Negeri, dan dipercaya menjadi kepala SMEP Muhammadiyah pada tahun 1961-1963, setelah menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya pada tahun 1972.²⁶

Bagi beliau menjadi guru memberi kesan tersendiri, menurut beliau pekerjaan guru adalah sebuah komitmen. Pahit getir menjadi

²⁴ A Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* ..h.62.

²⁵ *Ibid.*.

²⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, h.6.

guru telah beliau rasakan dari berjalan kaki hingga naik sepeda berkilo-kilo meter jaraknya. Salah satu yang membuat menjadi guru itu mengasikkan menurut beliau adalah guru itu tidak kenal kata pensiun, karena saat pensiun pun tetap dipanggil pak guru.

Anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS) ini, telah merasakan bagaimana cita duka menjadi guru di daerah terpencil, gaji pas-pasan, ke sekolah harus naik sepeda berkilo-kilo. Bahkan, saat mengajar di Universitas pun sering berangkat mengajar dengan membonceng motor mahasiswa. Meskipun hidup sulit saat menjadi guru, A. Malik Fadjar mengaku merasa bersalah apabila tidak bisa memenuhi kewajibannya mengajar dan merasa memiliki kebahagiaan tersendiri bila mengajar.²⁷

Kondisi guru yang pas-pasan tidak pernah membuatnya berhenti menjemput masa depan. Setelah menjadi guru agama selama empat tahun, pada tahun 1963 beliau meneruskan pendidikan ke Jenjang Sarjana Muda di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Kemudian, dilanjutkan lagi hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1972. Begitu lulus, beliau mengajar di almamaternya. Sampai kemudian menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel hingga tahun 1979.²⁸

²⁷ Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* h.63.

²⁸ *Ibid*, h. 64.

Di kampus ini A. Malik Fadjar memulai kehidupan baru sebagai mahasiswa dan aktivis organisasi HMI, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan di segala hal.

b. A. Malik Fadjar menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang

Putra keempat dari tujuh bersaudara pasangan Fadjar Martodiharjo dan Salamah ini, tidak hanya menjadi Guru di SR, dedikasi A. Malik Fadjar dalam dunia pendidikan berlanjut menjadi Dosen begitu lulus dari almamaternya dan menempati jabatan Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya sampai tahun 1979.²⁹

A. Malik Fadjar juga dipercaya menjabat Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (Unmuh Malang) tahun 1983 hingga tahun 1984.³⁰

Ketika pertama kali menjadi dosen merupakan dosen muda yang disegani di Malang. Gagasan-gagasan kependidikannya selalu mendapat respon banyak kalangan. Meskipun begitu tak jarang juga menuai kritik karena apa yang digagas Malik cenderung menyalahi aturan-aturan birokrasi dan bahkan *unpredictable*. Sebagai contoh, sewaktu menjabat sebagai Sekretaris Fakultas pada Fakultas Tarbiyah

²⁹ *Ibid*, h.64.

³⁰ *Ibid*, h.64.

IAIN Sunan Ampel Malang (1972-1979), Malik menggagas lahirnya Forum Studi Pascasarjana (FSP) IAIN Malang yang berfungsi sebagai media komunikasi, diskusi, perdebatan, dan sekaligus wadah mencari solusi bagi pencerahan pendidikan Islam di masa depan. Jadi, jauh sebelum adanya Program Pascasarjana di lingkungan IAIN di Indonesia, Malik sudah menyuarakan akan pentingnya forum pascasarjana itu. Bahkan, lebih dari itu, hal perilaku akademik Malik yang paling menyalahi kinerja birokrasi adalah diangkatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sepulang dari Baghdad sebagai dosen luar biasa dengan pangkat dan golongan III/a (Asisten Ahli Madya) di IAIN Sunan Ampel di Malang, yang sebelumnya ditolak oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya.³¹

Adapun lembaga lain yang pernah dihidupkan A. Malik Fadjar sewaktu menjabat sekretaris Fakultas adalah LP3M (Lembaga Pendidikan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Melalui lembaga ini, banyak hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan IAIN Sunan Ampel dan karenanya, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel dikategorikan sebagai *pilot project* Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN se-Indonesia.³²

Masa pengabdianya sebagai sekretaris fakultas Tarbiyah berakhir ketika memperoleh kesempatan melanjutkan studi S2 di

³¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h.11

³² *Ibid*, h. 12.

Florida State University, The Departement of Educational Research, Development, and Foundation, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Master of Science (M. Sc.) pada tahun 1981.³³

A. Malik Fadjar adalah pribadi pengabdian, tidak seperti kebanyakan mahasiswa lain yang biasanya berlama-lama menikmati kesempatan “berlibur” di luar negeri karena beasiswa yang diperolehnya masih bisa diperpanjang. A. Malik Fadjar langsung kembali ke Malang dan menjadi dosen kembali. Mengajar bagi beliau adalah merupakan rekreasi akademik yang harus dinikmati, disamping sebagai bentuk pengabdian bagi agama, bangsa, dan negara khususnya bagi pembangunan generasi yang akan datang.³⁴

Melihat prestasi dan dedikasi A. Malik Fadjar sekembali dari Amerika Serikat, UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) memintanya untuk mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1982) Tidak berselang lama hanya 1 tahun mengabdikan, pada tahun 1983 A. Malik Fadjar diangkat menjadi Dekan. Lalu, pada tahun yang sama beliau pun dipercaya menjadi rektor UMM (1983-2000), suatu jabatan struktural akademik paling lama beliau sandang. Sejak menjabat Rektor UMM A. Malik Fadjar menaiki pentas pergaulan nasional dan bahkan internasional.³⁵

³³ *Ibid.*, h.13.

³⁴ *Ibid.*, h.13.

³⁵ *Ibid.*, h.14.

c. Menjabat sebagai Rektor UMM dan UMS

Sejarah A. Malik Fadjar tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan UMM. Saat pertama menjabat A. Malik Fadjar mengambil langkah-langkah strategis untuk pengembangan UMM. *Pertama*, melakukan konsolidasi, baik idiil, struktural, maupun personil. Konsolidasi idiil berupa pembentukan tekad, wawasan, dan kesempatan secara terpadu akan makna perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan tinggi dan amal Muhammadiyah. Ini sangat menentukan terhadap sistem maupun cara-cara pengelolaan dan pengembangan masa mendatang, yaitu profesionalisme. Dari sini gaya dan cara ormas harus ditinggalkan, meskipun UMM bernaung dibawah Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai lembaga ilmiah harus betul-betul ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, sebagaimana juga ditegaskan dalam kaidah PTM.³⁶

Dalam konteks konsolidasi dibidang struktural, langkah yang ditempuh professor Malik adalah penyederhanaan organisasinya, meskipun secara formal sedikit menyimpang dari kaidah PTN maupun struktur PTS umumnya. Kebijakan ini ditempuh untuk memperoleh efisiensi dan efektifitas yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Sebab, banyak hal yang lebih formalitas sehingga hanya menambah beban moril maupun materil. Selanjutnya,

³⁶ A Abd. Rohim Ghazali dan dhorfi Zumar, *Prof.Dr. Abdul Malik Fadjar, M.Sc : Cemerlang dalam Gagasan, Sukses dalam Pelaksanaan*, dikutip dalam choirul Fuad Yunus dan Ahmad Syakur, *Pemikir Pendidikan Islam, Biografi Sosial Kultural*, (Jakarta: PT. Pena Cita Satria) h. 96.

bidang personil, berupa penggantian dan pembinaan disiplin kerja, baik di tingkat fakultas maupun universitas.³⁷

Kebijakan-kebijakan tadi ditempuh berbarengan dengan usaha-usaha penertiban administrasi akademik, materil, dan keuangan baik yang bersifat teknis maupun konsepsional. Di bidang administrasi akademik, diarahkan pada perbaikan pelayanan perkuliahan dan penyelenggaraan ujian negara. Dua hal ini, bagi kehidupan PTS merupakan salah satu tolak ukur terhadap kemampuan dan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, faktor pendukungnya berupa keaktifan mengajar staf pengajar, status, dan persyaratan-persyaratn lainnya diberikan skala prioritas penanganannya.³⁸

Lalu di bidang materil, diutamakan pada usaha pemenuhan fasilitas operasional rutin maupun yang menunjang pengembangan masa mendatang. Sedangkan di bidang keuangan diarahkan pada berbagai bentuk penghematan dan perencanaan anggaran tahunan. Kebijakan ini ditempuh guna menghindari terjadinya pemborosan, defisit anggaran, dan kemacetan birokrasi, sebagaimana selalu dialami pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam masa konsolidasi, berbagai model pendekatan ditempuh guna mempercepat proses terjadinya sistem sentralisasi birokrasi kampus dan stabilitas kehidupan perencanaan perguruan tinggi yang

³⁷ *Ibid.*h.96.

³⁸ *Ibid.*, h.97.

dinamis. Sebab, dua faktor ini merupakan kunci untuk menuju perbaikan dan pengembangannya.³⁹

Kedua, berpijak dari kondisi yang tercipta melalui hasil konsolidasi tersebut, maka kebijakan dan tindakan yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan rehabilitasi dan penambahan sarana fisik serta fasilitas kampus. Hal ini ditempuh secara serentak karena mempunyai makna yang strategis, yaitu menyangkut masalah penampilan, kemampuan daya tampung, dan peningkatan pelayanan terhadap kenaikan jumlah mahasiswa baru.⁴⁰

A.Malik Fadjar berkecimpung di UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) sejak belum ada, dan menanganinya sekaligus merangkap jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta dari tahun 1996-2000.

Sungguh tidak sembarang orang yang mampu memangku dua jabatan sekaligus dalam dunia yang syarat dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan banker banker sumber daya manusia. Bukan hanya sekolah, perusahaan, komunitas atau tempatnya eksekutif, tetapi sebuah Universitas yang sekarang menduduki jajaran lembaga pendidikan berkelas di dunia perguruan tinggi nasional.⁴¹

³⁹ *Ibid.* h.97.

⁴⁰ *Ibid.*, h.98.

⁴¹ *Ibid.*, h.99.

d. Menduduki Jabatan di Ditjen Binbaga Islam Depag RI

Nama A. Malik Fadjar semakin berkibar dan dikenal banyak tokoh-tokoh senior baik di dalam maupun di luar negeri, setelah beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan, Ampel pada penghujung tahun 1995, beliau dipanggil ke Jakarta untuk menduduki jabatan Dirjen Binbagais Departemen Agama RI.⁴²

Ketika memnjabat Dirjen Binbagais Departemen Agama RI., A. Malik Fadjar tidak hanya berkreasi di dalamnya, tetapi juga banyak melakukan perubahan dan pembenahan dengan mngeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan tentang pengembangan dan pemberdayaan Perguruan Agama Islam (Madrasah) dalam menghadapi tantangan modernitas dan era globalisasi.⁴³

Menurut beliau, ada tiga hal penting yang sangat mendesak yang harus dilakukan untuk memajukan, memberdayakan, dan mengembangkan madrasah. Tiga hal tersebut yaitu: *Pertama*, kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warganegara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, produktif, dan sederajat dengan pendidikan umum. *Ketiga*, kebijakan

⁴² Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah,....* h.66.

⁴³ *Ibid.* h.66.

itu harus dapat menjadikan madrasah mampu merespon tuntutan masa depan.⁴⁴

Di masa jabatannya ini A. Malik Fadjar melakukan pembaruan madrasah, berbagai upaya yang ditujukan untuk peningkatan mutu, memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi, memantapkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari gerakan nasional wajib belajar Sembilan tahun. Demikian pula pada jenjang pendidikan menengah, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Madrasah Aliyah (MA) antara lain pengembangan Madrasah Aliyah Model, Madrasah Aliyah Keterampilan diseluruh tanah air.⁴⁵

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar Madrasah Aliyah benar-benar setara dengan Sekolah Lanjutan Atas lainnya. Pada jenjang pendidikan tinggi, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran IAIN, STAIN, PTAIN dan PTAIS, melalui perubahan kurikulum yang memberi penekanan pada kurikulum inti dan kurikulum flexibel.⁴⁶

Sehubungan dengan pemikirannya itu, Malik Fadjar melihat bahwa IAIN sesungguhnya merupakan satu keutuhan dari lembaga pendidikan MI, MTs, dan MA. Oleh sebab itu, transformasi IAIN

⁴⁴ *Ibid.* h.67.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005,), h. 309.

⁴⁶ *Ibid.*

dengan mandat yang lebih luas dalam sistem universitas tetap diarahkan untuk meningkatkan mutu madrasah dan menempatkan IAIN sebagai perguruan tinggi yang berkualitas. Transformasi IAIN dalam kerangka kepentingan pemberdayaan madrasah yang selama ini tertinggal dari lembaga pendidikan lain dan tuntutan untuk menempatkan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi umum. Upaya ini dilakukan dengan memerhatikan berbagai kecenderungan sebagai berikut: 1. Tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak dalam masa transisi memasuki era pasar bebas. 2. Kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan yang berciri khas Islam tampaknya mengalami perkembangan cukup mengembirakan.⁴⁷

e. Menjadi Menteri Agama RI

A. Malik Fadjar akhirnya sempat memimpin Departemen Agama pada masa Presiden B. J. Habibie, beliau berada dalam Departemen ini tidak lama, karena pemerintahan B. J. Habibie juga sebentar, kemudian pada pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau pun kembali ke kampus untuk mengajar lagi.⁴⁸

Selama satu tahun lima bulan di Departemen Agama, A. Malik Fadjar sudah banyak membuat kemajuan dan memperbaiki citra

⁴⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, h.310.

⁴⁸ Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah*h.67.

Departemen Agama di mata masyarakat. Antara lain adalah dua hal penting dalam urusan agama dan keberagamaan masyarakat, yaitu; membangun pendidikan agama, dan peradilan agama. Termasuk adalah mengeluarkan kebijakan tentang konversi IAIN menjadi UIN dan Fakultas Cabang menjadi STAIN dengan lahirnya Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997.⁴⁹

Selama menjadi menteri agama ini pula beliau membenahi manajemen haji yang sangat kompleks permasalahannya. Diantaranya yaitu kurang transparansinya mengenai dana haji, kuota haji, kloter (kelompok terbang), visa, jama'ah paspor hijau, kursi (*seat*) kosong, dan komersialisasi jamaa'ah ONH plus. Berbagai masalah yang mendera ini memperbesar keinginan masyarakat yang menuntut perbaikan penyelenggaraan haji, yakni melalui peraturan perundang-undangan haji yang adil dan lengkap.

Membaca problema haji di Indonesia yang selalu menuai kritik ini, A. Malik Fadjar mengawali dibentuknya RUU Haji. RUU Haji yang disampaikan ada Rapat Paripurna DPR pada tanggal 18 Februari 1999 di Gedung DPR/MPR, A. Malik Fadjar menanggapi dengan positif. A. Malik Fadjar sependapat dengan DPR bahwa peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan ibadah haji selama ini belum memadai. A. Malik Fadjar menyarankan agar pemerintah senantiasa membenahi manajemen dan meningkatkan

⁴⁹ *Ibid.* h.67.

pelayanan dan perlindungan bagi jamaah haji. Sedangkan keikutsertaan pihak swasta dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan.⁵⁰

Atas dasar itulah, pada masa A. Malik Fadjar lahir UU No. 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang ditandatangani/disahkan oleh Presiden B.J. Habibie pada tanggal 3 Mei 1999 dan dimasukkan ke dalam lembaran Negara RI No.53 Tahun 1999. Lahirnya UU ini menghapus seluruh produk hukum sebelumnya yang berkait dengan masalah haji.⁵¹

UU No. 17 Tahun 1999 ini memuat 16 Bab dan 30 pasal. Adapun signifikansi UU ini bagi implementasi hukum Islam di Indonesia, sekurang-kurangnya bisa dibaca pada uraian Pasal 5 yang menyatakan bahwa “ Penyelenggaraan ibadah haji bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya melalui sistem dan manajemen penyelenggaraan yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar, dan nyaman sesuai dengan tuntutan agama.”

Di samping itu, A. Malik Fadjar menata kembali adanya ONH Plus yang berpretensi pada pembedaan pelayanan dan perlindungan bagi jamaah haji. Malik bersama DPR bertekad untuk menetapkan mekanisme penyelenggaran ibadah haji mulai dari pendaftaran calon jamaah haji, pembinaan, pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, sampai

⁵⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, h.47

⁵¹ *Ibid.*,h.48.

kembali ke Tanah Air, harus didasarkan pada prinsip kesamaan kedudukan sebagai warga negara. Maksud penataan ONH Plus ini merupakan pengejawantahan keadilan dan kesamaan bagi warga negara.⁵²

f. Menjabat Menteri Pendidikan Nasional

Dunia pendidikan kembali memanggil A. Malik Fadjar. Kali ini justru sebagai menteri atau orang pertama di Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Dunia yang memang sudah lama diselami, A. Malik Fadjar dipercaya menjabat jabatan ini pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri (Kabinet Gotong Royong), tahun 2001-2004.⁵³

Sebagai orang nomor satu dalam sebuah departemen yang diposisikan sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab untuk mencetak generasi penerus bangsa. Sementara hingga saat ini, pendidikan bangsa ini masih dinilai tertinggal. Ketertinggalan atau kegagalan pendidikan itu pula disebut sebagai penyebab utama rontoknya bangsa ketika menghadapi krisis multidimensi. Lebih prihatin lagi, manakala korupsi di Depdiknas sudah membudaya.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, h.48.

⁵³ Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* h.68.

⁵⁴ *Ibid.*, h.69.

A. Malik Fadjar banyak menaruh harapan: ”mudah-mudahan di Depdiknas ini tidak terjadi hal seperti itu”. Harapan itu muncul karena ketika menjabat di Depdiknas A. Malik Fadjar terus memantau proyek-proyek yang ada. Salah satu yang dilakukan adalah tidak pernah mau didatangi rekanan pemborong.

Selama menjabat di Depdiknas, banyak hal-hal yang dilakukan yang menjadikan prestasi baginya. Antara lain adalah: *Pertama*, A. Malik Fadjar mengadakan otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan berarti pengalihan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pusat ke Pemerintah Daerah (PEMDA), yang memandang hubungan pusat dan daerah tidak lagi dalam kerangka hirarkis, tetapi konsultatif. Pemerintah pusat hanya memantau pemberdayaan dengan menyalurkan bantuan dalam model *block grant*, dan dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK).⁵⁵

Kedua, merubah beberapa status Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). *Ketiga*, menaikkan tunjangan fungsional guru 100-150 persen. *Keempat*, mengesahkan berubahnya beberapa IAIN menjadi UIN. *Kelima*, mengesahkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, h. 69.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 71.

Sampai sekarang, A. Malik Fadjar pun masih menguji mahasiswa S2 dan S3. Kalau yang diuji jelek, diminta mahasiswa tersebut mengulang ujian. Karena menurutnya: "Meluluskan itu sebuah pertanggungjawaban, baik secara institusional, dan juga secara individual".⁵⁷

g. Menjabat Menko Kesra ad-Interim

A. Malik Fadjar menjabat Menko Kesra ad-Interim menggantikan Jusuf Kalla ketika mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden dalam pemilu 2004 sebagaimana tertuang dalam surat keputusan presiden RI Nomor B-137 tanggal 22 April 2004. A. Malik Fadjar dilantik pada hari Jum'at 23 April 2004. dan untuk beberapa bulan merangkap sebagai Mendiknas RI.⁵⁸

Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh A. Malik Fadjar ketika merangkap jabatan menko kesra ini, kecuali hanya meneruskan apa yang sudah diprogramkan oleh Menteri sebelumnya. Ada dua hal yang menjadi *mainstream* dari Pak Malik, yaitu pendidikan dan kesehatan. Karena keduanya diyakini sebagai kunci dalam meningkatkan mutu bangsa Indonesia di mata dunia.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, h.71.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

A. Malik Fadjar adalah pemerhati, pemikir, dan sekaligus pelaku yang senantiasa *concern* dengan pendidikan anak bangsa. Tidak salah bila disebut sebagai "penggerak reformasi", khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan di Indonesia.⁶⁰

h. Menjadi Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah

Selain menjadi praktisi pendidikan, A. Malik Fadjar juga aktif di Organisasi Sosial Keagamaan khususnya Muhammadiyah. Pada tahun 1958-1990 beliau menjadi salah seorang anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, menjadi wakil ketua lembaga pengkajian dan pengembangan PP Muhammadiyah tahun 1990-1995 dan menjadi Ketua LPSDM PP Muhammadiyah masa jabatan 1995-2000, dan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke- 44 di Jakarta, beliau terpilih kembali menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁶¹

Prestasi A. Malik Fadjar yang monumental selama berkecimpung di Muhammadiyah adalah keberhasilannya menjadikan Universitas Muhammadiyah Malang menjadi sebuah Universitas yang megah dan bermutu di Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia

⁶⁰ *Ibid.*, h.72.

⁶¹ *Ibid.*, h.73.

(MUI), dan KAHMI, dan menjadi anggota Himpunan Pencinta Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS).⁶²

E. Karya-karya A. Malik Fadjar

a. Karya Tulis Berupa Buku

Sebagai seorang akademisi dan pakar ilmu pendidikan Islam (terutama yang disandangnya, terakhir, sebagai guru besar dalam Ilmu Kependidikan Islam), A. Malik Fadjar telah menghasilkan beberapa karya tulis dalam bentuk buku. Di antaranya adalah:⁶³

- 1) Buku *Reformasi Pendidikan Islam*, Diterbitkan oleh Fajar Dunia tahun 1999.⁶⁴
- 2) Buku *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia Tahun 1998.⁶⁵
- 3) Buku *Pergumulan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perubahan Sosial Politik*. Bestari Universitas Muhammadiyah Malang, Malang tahun 1995⁶⁶
- 4) Buku *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*.

⁶² *Ibid.*, h.73.

⁶³ *Ibid.*, h.73.

⁶⁴ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.302.

⁶⁵ *Ibid.*, h.303.

⁶⁶ *Ibid.*, h.303.

Diterbitkan oleh University Press. Tahun 1998.⁶⁷

- 5) Buku *Universitas Muhammadiyah Malang Menuju Cita-cita Perguruan Tinggi Masa Depan*.⁶⁸
- 6) Buku *Pancasila Dasar Filsafat Negara Prinsip-prinsip pengembangan kehidupan Beragama*.⁶⁹
- 7) Buku *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Diterbitkan Oleh Aditya Media Yogyakarta tahun 1993.⁷⁰
- 8) Buku *Pergumulan Pendidikan Tinggi Islam*, diterbitkan oleh Bestari Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Tahun 1995.⁷¹
- 9) Buku *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Diterbitkan oleh Mizan Bandung Tahun 1998.⁷²
- 10) Buku *Reorientasi Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh fajar Dunia Tahun 1999.⁷³
- 11) Buku *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan* Penerbit UMM Press Tahun 1997.⁷⁴

⁶⁷ *Ibid.*, h.303.

⁶⁸ *Ibid.*, h.303.

⁶⁹ *Ibid.*, h.304.

⁷⁰ *Ibid.*, h.304.

⁷¹ *Ibid.*, h.304.

⁷² *Ibid.*, h.304.

⁷³ *Ibid.*, h.305.

⁷⁴ *Ibid.*, h.305.

- b. Karya Tulis berupa Makalah dan sambutan-sambutan dalam berbagai Seminar dan Buku⁷⁵

Selain karya tulis dalam bentuk buku, juga menuliskan beberapa pemikiran dalam berbagai makalah dan sambutan-sambutan berbagai buku:

- 1) Makalah "*Pokok-pokok Pikiran Tentang Strategi Transformasi Umat Islam menyongsong Abad XXI*", makalah ini disampaikan pada seminar Kerohanian Islam Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, di Aula Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.⁷⁶
- 2) Makalah "*First International Conference on Islam and The 21 Century Program and Abstract*", makalah ini disampaikan dalam Konferensi Internasional yang berlangsung di Leiden, Netherland, 3- 7 Juni 1996.⁷⁷
- 3) Makalah "*Sistem Pendidikan dan Kreativitas Anak*", makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional dan Kreativitas Anak ICMI Pusat, pada 10 Februari 1999.⁷⁸
- 4) Makalah "*Pelaksanaan Fungsi dan Hak-hak DPR dalam Konteks Era Globalisasi*". Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Calon

⁷⁵ Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjat tentang Pengembangan Madrasah*, h.74.

⁷⁶ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*,h.305.

⁷⁷ *Ibid.*, h.306.

⁷⁸ *Ibid.*, h.306.

Anggota DPR RI 1997-2002 di Bogor, sebagai bahan diskusi kelompok kontekstual.⁷⁹

- 5) Makalah ”*Kebijakan Umum Departemen Agama dalam Pembinaan Madrasah (Perguruan Agama Islam)*”, makalah ini disampaikan pada Musyawarah Kerja Nasional Majelis Pengajaran Umat Islam (PU) tanggal 4 april 1997 di Majalengka. Dalam makalah ini, A. Malik Fadjar mengemukakan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan madrasah sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.⁸⁰
- 6) Makalah ”*Agama dan Kemiskinan*”, makalah ini disampaikan pada Seminar Sehari terhadap tanggapan dokumen UNESCO Bangkok mengenai *Basic Education For Empowerment Of The Poor* yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga pada tanggal 20 Januari 1998. Dalam makalah ini, A. Malik Fadjar menguraikan secara mendalam tentang berbagai variabel yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kemiskinan.⁸¹
- 7) Makalah ”*Dakwah dan Pengembangan SDM*” Makalah ini disampaikan sebagai pokok-pokok bahasan untuk program Pembibitan calon Da’I Muda tahun 1997/1998 yang diselenggarakan oleh Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, 15 April 1997 di Jakarta. Dalam makalah

⁷⁹ *Ibid.*, h.306.

⁸⁰ *Ibid.*, h.306.

⁸¹ *Bid.*, h.306.

ini, dikemukakan tentang peran Da'i di masa mendatang serta sejumlah kompetensi yang seyogyanya harus dikuasai dan diharapkan para Da'i dapat mengemban tanggung jawab sebagai agen pembaharu dalam peningkatan SDM.⁸²

- 8) Makalah "Kebijakan Pembangunan Studi Islam Perguruan Tinggi di Indonesia Menuju PJP II". Makalah ini disajikan pada acara Studium General Program Magister Studi Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 15 September 1997. Dalam makalah ini, dikemukakan pokok-pokok pikiran dalam sejumlah tantangan masa depan yang menuntut respon cepat dan tepat dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Respon ini menuntut kesiapan institusional, manajemen, kurikulum, dan staf.⁸³

Selain menulis buku dan makalah-makalah, A. Malik Fadjar juga menyampaikan sambutan-sambutan dalam berbagai buku yang diterbitkan para pakar. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Sambutan pada buku "*Andai Tuhan Komersil*". Pada buku tersebut, Malik Fadjar menyampaikan sambutan tentang Tuhan Maha Pemurah, Maha Pengasih Lagi Penyayang yang tidak komersial, tidak pamrih kepada makhluk-Nya. Walaupun

⁸² *Ibid.*, h.306.

⁸³ *Ibid.*.h. 306.

⁸⁴ Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* h.76.

mahluk-Nya sering mengkomersilkan dengan atas nama Tuhan atau Agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.⁸⁵

- 2) Sambutan atas buku "Al-Islam 1, dan 2". Dalam sambutannya ini, A. Malik Fadjar atas nama Rektor UMM mengemukakan tentang upaya-upaya pembinaan dan pengembangan lingkungan sekolah/kampus, guru/ dosen, sistem dan metode, materi dan isi. Pendidikan Islam menurutnya, ibarat pisau bermata dua, yaitu selain harus berperan sebagai wahana pembentuk watak beliau juga harus fungsional, yakni harus merupakan penerapan amal dan kreativitas.⁸⁶
- 3) Pengantar pada buku "*Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*". Dalam buku ini disampaikan pengantar bahwa di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi ada mata pelajaran Kemuhadiyah dengan tujuan agar para siswa/ mahasiswa mengenal, menghayati, dan sekaligus mengamalkan dan mengembangkan cita-cita Muhammadiyah. Karena itu harus ada perubahan pada pola penyajiannya dari pola dan pendekatan yang indoktrinatif menjadi pendekatan yang edukatif dan pedagogik.⁸⁷

⁸⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*,h.307.

⁸⁶ *Ibid.*, h.307.

⁸⁷ *Ibid.*, h.307.